



Struktur dan Makna Lagu Iringan pada Kesenian Jaran Kepang

di Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Santyka

Nim : 2601412029

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

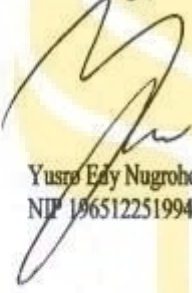
PERSETUJUAN PEMBIMBING

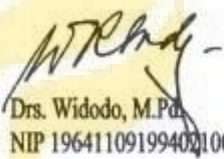
Skripsi yang berjudul "*Struktur dan Makna Lagu Pengiring Pada Kesenian Jaran Kepang Di Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang*" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 25 Agustus 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum
NIP 196512251994021001


Drs. Widodo, M.Pd
NIP 196411091994021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

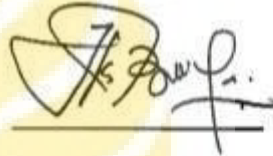
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Kamis

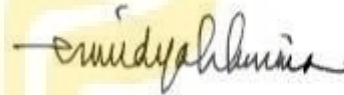
tanggal : 25 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum
(196802131992031002)
Ketua



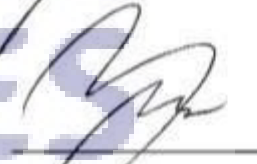
Ermi Dyah Kumia, S.S., M.Hum
(197805022008012025)
Sekretaris



Ucik Fuadhayah, S.Pd., M.Pd.
(198401062008122001)
Penguji I



Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
(196512251994021001)
Penguji II/ Pembimbing I



Drs. Widodo, M.Pd.
(196411091994021001)
Penguji III/ Pembimbing II



Prof. Dr. Agus Suryatni, M.Hum (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul "*struktur dan Makna Lagu Pengiring Pada Kesenian Jaran Kepang Di Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang*" ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 25 Agustus 2016

Penulis



Santika
NIM 2601412029



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ “Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri (Q.S AN-NISA : 36).
- ❖ Doa, usaha dan ridho orang tua adalah jembatan menuju kesuksesan (Santyka)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu yang selalu ada untukku selama ini
2. Kakak dan adikku, Mas Handanu, Mbak Hirayatqi dan Dik Kendito
3. Sahabat-sahabatku yang telah memberi semangat setiap saat
4. Almamaterku sebagai rasa terimakasihku

ABSTRAK

Santyka. 2016. *Struktur dan Makna Lagu Pengiring Pada Kesenian Jaran Kepang Di Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.; Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum: Pembimbing II Drs. Widodo, M.Pd.

Kata Kunci: Lagu, Struktur, Makna.

Kesenian *Jaran Kepang* merupakan sebuah tarian yang menggambarkan tarian kepahlawanan, pementasan kesenian *Jaran Kepang* selalu menggunakan berbagai perlengkapan dan peralatan, meliputi alat, instrumen, pakaian atau kostum, serta alat pendukung lainnya. Lagu yang mengiringi merupakan bagian penting dalam pertunjukan kesenian *Jaran Kepang*. Tanpa lagu pengiring, pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Lagu dengan pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena keberadaannya sangat penting dalam kesenian *Jaran Kepang* ini. Lagu pengiring yang terdapat pada kesenian *Jaran Kepang* ini termasuk dalam puisi jawa tradisional dan memiliki metrum *macapat*.

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur lagu pengiring yang terdapat dalam kesenian *Jaran Kepang* dan makna yang terkandung di dalamnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui struktur yang terkandung dalam lagu yang mengiringi kesenian *Jaran Kepang* dan mengetahui makna yang ada di dalamnya yang terdiri dari 11 lagu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural semiotika dengan menggunakan metode tersebut sasaran penelitian yang bertujuan untuk lebih jauh mengetahui struktur dan makna yang terkandung di dalam lagu yang mengiringi kesenian *Jaran Kepang*. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

Hasil penelitian ini berupa susunan tematik yang meliputi (juru bicara dan pendengar, waktu dan ruang dan pengembangan tema), juru bicara dalam lagu pengiring ini adalah pawang *Jaran Kepang* dan *indang*, waktu yang terdapat pada lagu pengiring, yaitu pada masa lampau karena terdapat *indang* yang termasuk dalam roh leluhur yang telah meninggal, ruang yang terdapat dalam lagu pengiring adalah ruang nyata dan ruang yang kasat mata, sedangkan tema yang terdapat didalamnya bervariasi seperti percintaan, ketuhanan, dan kemanusiaan. Pola-pola makna yang meliputi (semantik sajak, bahasa kiasan, lambang dan pengungkapan yang tidak langsung), semantik sajak yang ada pada lagu pengiring pada kesenian *Jaran Kepang* ada 2 yaitu makna enjabemen dan rima akhir, dalam bahasa kiasan terdapat metafora dan metonimia tetapi hanya beberapa yang ada didalamnya, lambang dan pengungkapan yang tidak langsung juga hanya beberapajaya pada lagu pengiring. Sintaksis pada lagu pengiring ini tidak semuanya ada karena hanya kalimat yang berulang saja yang ada pada lagu pengiring tersebut. Pada lagu pengiring tidak terdapat bunyi *anamatope*. Versifikasi yang meliputi (sajak suku kata, metrum dan irama, rima, skema rima

dan bait), sajak suku kata yang berada pada lagu pengiring memiliki jumlah yang berbeda, Metrum dan irama yang terdapat pada lagu pengiring yaitu metrum *macapat* yang bervariasi, sedangkan rima skema rima dan bait hanya terdapat rima vokal dan rima akhir pada lagu pengiring yang terdapat pada kesenian *Jaran Kepang*.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah agar lagu pengiring dalam kesenian *Jaran Kepang* bisa didokumentasikan, selain itu juga kesenian *Jaran Kepang* bisa dipromosikan sebagai salah satu aset untuk meningkatkan pariwisata karena kesenian *Jaran Kepang* di Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang memiliki ciri khas tersendiri.



SARI

Santyka. 2016. Struktur dan Makna Pada Kesenian Jaran Kepang Di Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang. Jurusan Bahasa dan Sasatra Jawa.; Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum: Pembimbing II Drs. Widodo, M.Pd.
Tembung Pangrunut: Lagu, Struktur, Makna.

Pagelaran Jaran Kepang yaiku salah sijine kesenian tradisional kang ana ing Kabupaten Pemalang. Kesenian Jaran Kepang iki nggambaraken tarian kepahlawanan kang lumrahe nganggo piranti kayata kostum, alat musik, lan sesajen. Ana ing sajroning Kesenian Jaran Kepang iki nduweni lagu pengiring kang wagati kanggo pagelaran kesenian Jaran Kepang mergane lagu pengiring ing kesenian Jaran Kepang iki ora bisa dipisahake. Pemetasan kesenian iki asile ora bakal maksimal yen ora ana lagu pengiring. Lagu pengiring iki kalebu puisi jawa tradisional kang nduweni metrum macapat.

Adhedasar andharan iku udheran perkara ing panaliten iki yaiku kepiye struktur lagu pengiring ing kesenian Jaran Kepang lan apa makna kang ana ing sajeroning lagu pengiring kasebat. Ancas panaliten iki yaiku mangerteni struktur lan makna ana ing lagu pengiring kesenian Jaran Kepang. Ana ing Kesenian Jaran Kepang iki nduweni 11 lagu kang dadi bahan panaliten supaya bisa dijlentrehaken.

Panaliten iki nganggo pendekatan struktural semiotika amarga pendekatan kasebat bisa trep karo apa kang dikarepake yaiku magerteni struktur lan makna ing kesenian Jaran Kepang. Teknik ngumpulaken data ing panliten iki yaiku nganggo teknik observasi, teknik wawancara lan teknik observasi.

Panaliten iki ngasilake susunan tematik kayata: juru bicara lan pendengar yaiku (waktu, ruang, lan pengembangan tema), juru bicara ing sajeroning panaliten kasebat yaiku antarane pawang lan indang, waktune yaiku waktu jaman biyen amarga indang kasebat yaiku roh, ruang ing lagu pengiring kasebat yaiku ruang nyata lan ruang gaib, lagu lan mantra kasebat nduweni manekawarna tema kayata percintaan lan ketuhanan. Pola-pola makna kayata: (semantik sajak, bahasa kiasan, lambang, lan pengungkapan yang tidak langsung), semantik sajak ing lagu pengiring iki nduweni makna enjabemen lan rima akhir, bahasa kiasan ing sajeroning lagu pengiring ana 2 yaiku metafora lan metonimia, lagu pengiring ing kesenian Jaran Kepang iki nduweni lambang nanging ora kabeh lagu pengiring nduweni lambang pengungkapan yang tidak langsung uga pada karo lambang mung sawetara wae. Sintaksis ing sajeroning lagu pengiring iki ora kabeh nduweni makna saben kalimat, dadi mung sawetara sing nduweni sintaksis ing sajeroning lagu pengiring kasebat. Ana ing sajeroning lagu pengiring iki ora nduweni bunyi anamatope. Versifikasi kayata: (sajak suku kata, metrum lan irama, rima, skema rima lan bait), sajak suku kata saben lagu iku cacache beda-beda, metrum lan irama ing sajeroning lagu iki nduweni metrum macapat sing beda-beda uga, lan rima skema rima lan bait iki mung ana 2 ing lagu pengiring, yaiku rima vokal lan rima akhir.

Asil saka panaliten kasebat duweni saran yaiku lagu pengiring ing kesenian Jaran Kepang bisa didokumentasiake, saliyane iku kesenian Jaran Kepang uga bisa dipasaraken kanggo ningkataken pariwisata, kesenian Jaran Kepang ing Desa Kuta beda karo daerah liyane.



PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah yang maha kuasa yang telah melimpahkan rahmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Teks Puisi Jawa Tradisional Pada Kesenian Jaran Kepang di Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang.

Skripsi ini dapat selesai karena bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penyusun ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum, Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
2. Drs. Widodo, M.Pd, Pembimbing II yang telah memberikan dorongan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Drs. Bambang Indiatmoko. M.Si, Ph.D, Dosen Wali yang telah memberikan dorongan semangat untuk mengerjakan penulisan skripsi ini.
4. Semua dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya selama di bangku kuliah kepada penulis.
5. Bapak Supriyono Kadus Desa Kuta, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang yang telah membantu perijinan penelitian di Desa kuta serta menjadi narasumber dalam penelitian ini.
6. Bapak Sahro dan Bapak Hadi Prayitno ketua dan wakil ketua Group Kesenian Jaran Kepang Di Desa Kuta Kecamatan Belik selaku narasumber dalam penelitian ini.

7. Bapak Ratmo dan Bapak Tahyuri pawang dan pendamping pawang Jaran Kepang di Desa kuta Kecamatan Belik yang menjadi narasumber dalam penelitian skripsi ini.
8. Rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu kelancaran dalam penelitian skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Penulis berharap, skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 25 Agustus 2016



Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
PENGESAHAN KELULUSAN	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.I
PERNYATAAN.....	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	IV
ABSTRAK	VI
SARI	VIII
PRAKATA.....	IX
DAFTAR ISI.....	XII
DAFTAR LAMPIRAN	XIV
DAFTAR GAMBAR.....	XVI
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoretis.....	10
2.2.1 Unsur Pembangun Puisi.....	11
2.2.1.1 Susunan Tematik.....	11
2.2.1.2 Pola-pola Makna	11
2.2.1.3 Sintaksis	11
2.2.1.4 Bunyi.....	12
2.2.1.5 Versifikasi	12
2.2.2 Struktural Semiotika	13
2.2.3 Kerangka Berpikir.....	20

BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian.....	22
3.2 Sasaran Penelitian.....	23
3.3 Data dan Sumber Data.....	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data	23
3.4.1 Teknik Observasi	24
3.4.2 Teknik Wawancara	24
3.4.3 Teknik Dokumentasi.....	25
3.5 Teknik Analisis Data	25
BAB IV STRUKTUR DAN MAKNA LAGU PENGIRING PADA KESENIAN JARAN KEPANG DI DESA KUTA KECAMATAN BELIK KABUPATEN PEMALANG	27
4.1 Struktur dan Makna Lagu Pengiring Pada Kesenian Tradisional Jaran Kepang	27
4.1.1 Susunan Tematik.....	27
4.1.1.1 Juru Biacara Dan Pendengar	27
4.1.1.2 Waktu	33
4.1.1.3 Ruang	33
4.1.1.4 Pengembangan Tema	35
4.1.2 Pola Makna	38
4.1.2.1 Semantik Sajak.....	38
4.1.2.2 Bahasa Kiasan	51
4.1.2.3 Pengungkapan Yang Tidak Langsung	54
4.1.3 Sintaksis	58
4.1.4 Bunyi.....	60
4.1.5 Versifikasi.....	61
4.1.5.1 Sajak Suku Kata	61
4.1.5.2 Metrum dan Irama.....	65
4.1.5.3 Rima, Skema Rima, dan Bait	70
BAB V PENUTUP	76

5.1 Simpulan.....	76
5.2 Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 SK DOSEN PEMBIMBING	81
LAMPIRAN 2 SK TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	82
LAMPIRAN 3 PEDOMAN WAWANCARA.....	83
LAMPIRAN 4 LAGU KESENIAN <i>JARAN KEPANG</i>.....	84
Lampiran 1 Ricik-ricik	84
Lampiran 2 Rama-rama.....	86
Lampiran 3 Eling-eling	87
Lampiran 4 Eling-eling kedua.....	89
Lampiran 5 Waru doyong.....	90
Lampiran 6 Jaranan	91
Lampiran 7 Dawet ayu	92
Lampiran 8 Caping Gunung.....	93
Lampiran 9 Tole-tole.....	94
Lampiran 10 Lir-ilir.....	95
Lampiran 11 Suwe ora jamu	96

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Wawancara dengan ketua kesenian jaran kepeng bapak sahero** 110
- Gambar 2. Wawancara dengan bapak ketua kesenian jaran kepeng** 110
- Gambar 3. Wawancara dengan pawang dan wakil ketua kesenian jaran kepeng** 111
- Gambar 4. Bersama dengan para penari dan pawang kesenian jaran kepeng sebelum pertunjukan dimulai** 111
- Gambar 5. Para pengrawit pada saat pertunjukan kesenian jaran kepeng di mulai** 112
- Gambar 6. Tarian pembuka pertunjukan kesenian jaran kepeng** 112
- Gambar 7. Para penari jaran kepeng mulai mengalami kesurupan (*trance*)** 113
- Gambar 8. Para penari kesenian jaran kepeng mengalami jantur ketekan** 113
- Gambar 9. Salah satu penari masuk ke dalam kurungan sedang mempersiapkan lisan dan yang di luar kurungan adalah para penonton yang mengalami kesurupan.** 114
- Gambar 10. Salah satu penari yang sudah menjadi lisan** 115
- Gambar 11. Penari lisan sedang berjoged bersama para penonton** 115

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian *Jaran Kepang* merupakan seni pertunjukan tradisional yang keberadaannya sudah ada sejak lama. Hal ini terlihat dari munculnya nama-nama kesenian tersebut di tiap-tiap daerah dengan nama dan ciri khas berbeda-beda, misalnya saja di Kabupaten Pematang Jaya kesenian ini dikenal dengan nama *Jaran Ebeg dan Jaran Kepang*, di Kabupaten Kebumen dengan nama *Ebleg* dan sebagainya. Di masing-masing daerah kesenian *Jaran Kepang* tersebut juga memiliki ciri khas yang berbeda-beda sesuai dengan tempat berkembangnya kesenian tersebut, walaupun kesenian tersebut pada intinya menggunakan kuda yang di buat menggunakan anyaman bambu kemudian diberi tali *rafia* yang dikepang.

Dalam kesenian tradisional *Jaran Kepang* terdapat lagu pengiring dan musik yang sangat penting. Tanpa adanya lagu pengiring, kesenian ini tidak akan bisa tampil karena lagu pengiring sangat memengaruhi jalannya pementasan kesenian tradisional *Jaran Kepang*. Lagu dan musik pengiring yang dinyanyikan ini bisa membuat para penari dan penonton mengalami *trance*. Para penari dan penonton yang mengalami *trance* biasanya juga akan disembuhkan oleh pawangnya. *Trance* adalah dimana para penari kesenian *Jaran Kepang* mulai mengalami kerasukan saat ditengah-tengah pertunjukan kesenian tradisional *Jaran Kepang* tampil.

Ada juga beberapa lagu yang bisa membuat para penari mengalami *jantur*, misalnya saja pada *jantur kethekan* lagu yang dinyanyikan oleh sinden akan cepat dan setelah *jantur* selesai lagu akan dinyanyikan kembali ke nada normal. Kesenian *Jaran Kepang* di Desa Kuta dalam pertunjukannya terdapat tiga *janturan*, yaitu *jantur kethek*, *jantur macan* dan *jantur indang* dalam setiap *janturan* itu menggunakan lagu yang berbeda. *Janturan* adalah dimana para penari kesenian *Jaran Kepang* menari dengan kondisi dirasuki makhluk halus, para penari *Jaran Kepang* mengalami kerasukan tetapi mereka tetap saja menari.

Lagu merupakan alat pendukung untuk mengiringi pertunjukan Kesenian *Jaran Kepang*, karena dengan lagu inilah Kesenian *Jaran Kepang* akan menjadi lebih hidup lagi. Keberadaan lagu dalam Kesenian *Jaran Kepang* selain sebagai alat pendukung juga mempunyai fungsi, dalam pertunjukan Kesenian *Jaran Kepang* di Desa Kuta biasanya menggunakan lagu banyumasan dan parikan-parikan. Lagu yang terdapat pada kesenian *Jaran Kepang* merupakan dialog yang disampaikan dalam bentuk tembang, ataupun syair yang dilagukan.

Lagu-lagu pengiring yang terdapat dalam kesenian *Jaran kepang* disajikan dalam bentuk puisi jawa tradisional. Puisi merupakan teks monolog yang isinya tidak pertama-tama merupakan sebuah alur, dalam sebuah puisi biasanya mengandung makna dan simbol didalamnya (Luxemburg, 1992: 175). Demikian pula pada lagu pengiring yang terdapat dalam Kesenian *Jaran Kepang* merupakan bentuk puisi jawa tradisional.

Lagu dalam sebuah pertunjukan kesenian rakyat selain berperan penting juga memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai pengiring, sebagai pemberi suasana, dan sebagai ilustrasi. Musik berfungsi sebagai pengiring tari berarti musik hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari. Namun pada dasarnya musik merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam tarian. Musik sebagai pemberi suasana berarti dalam tarian musik bisa memberi suasana sesuai dengan tema tarian yang akan ditampilkan, misalnya bertema perjuangan, kepahlawanan, kegembiraan dan lain sebagainya. Dalam tema tersebut biasanya ada yang bersuasana tegang, gembira dan sedih. Musik sebagai ilustrasi atau pengantar tari adalah musik diperlukan hanya pada bagian-bagian tertentu dari keseluruhan bagian tari (Jazuli, 2008:14).

Seiring dengan berkembangnya zaman lagu yang digunakan dalam kesenian *Jaran Kepang* di Desa Kuta dipadukan dengan lagu dangdut pada saat *Laisan* sedang dimulai. Lagu dangdut ini hanya sebagai pemanis dalam mengiringi pertunjukan Kesenian *Jaran Kepang*, selain sebagai pemanis juga agar pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* ini lebih meriah karena masyarakat yang menyaksikan pertunjukan kesenian ini ikut menari bersama *laisan* tanpa harus mengalami *trance* seperti pada saat tarian *Jaran Kepang* berlangsung. *Laisan* merupakan sebuah kesenian tradisional yang sama seperti kesenian tradisional *Sintren*, yaitu penari *Laisan* sebelum tampil akan dimasukkan kedalam *kurungan* dengan posisi badan diikat. Setelah *kurungan* dibuka penari tersebut sudah berdandan seperti seorang wanita yang siap menari. Perbedaanya dengan kesenian

Sintren adalah jika kesenian *Sintren* penarinya seorang wanita, tetapi pada kesenian *Laisan* penarinya adalah seorang pria yang berdandan seperti wanita.

Pertunjukan *Jaran Kepang* di Desa Kuta ini memilih menggunakan lagu banyumasan karena masyarakat setempat tidak begitu asing dengan lagu banyumasan dibandingkan dengan lagu macapat. Menurut Bapak Ratmo selaku pawang kesenian *Jaran Kepang* di Desa Kuta, beliau mengatakan bahwa sudah sejak dulu kesenian *Jaran Kepang* yang ada di desa Kuta menggunakan lagu banyumasan, karena sesuai dengan daerahnya yang menggunakan dialek *ngapak*, sedangkan lagu macapat biasanya digunakan di daerah bagian timur. Selain karena dialek, menggunakan lagu Banyumasan ini sebagai salah satu ciri khas dari kesenian *Jaran Kepang* di Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang.

Kesenian Tradisional *Jaran Kepang* yang berada di Desa Kuta seringkali tampil dalam acara yang diadakan oleh desa setempat dan biasanya disewa pada acara khajatan. Kesenian Tradisional *Jaran Kepang* ini ada di Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang sejak tahun 1995, *group* Kesenian *Jaran Kepang* di Desa Kuta bernama "*Langgeng Budaya*". Arti nama *Langgeng Budaya* ini adalah *Langgeng* yang artinya lestari atau awet, kemudian *Budaya* adalah kebudayaan, jadi *Langgeng Budaya* berarti agar kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang yaitu kebudayaan tradisional yang berbentuk kesenian tradisional bisa langgeng atau lestari maka dilestarikan oleh para generasi penerusnya.

Kesenian *Jaran Kepang* di Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang juga memiliki ciri khas tersendiri, yaitu pada detik-detik kesurupan seorang pawang yang mengendalikan jalannya pertunjukan *Jaran Kepang* ini *memecut* atau dalam bahasa Indonesia *pecut* itu berarti cambuk. Seorang pawang tersebut *memecut* para penari yang sedang menari mengikuti alunan musik yang di mainkan oleh pengrawit, *memecut* hingga para penari tersebut mengalami kerasukan hingga *jantur*. Pawang tersebut *memecutnya* beberapa kali kepada para penari yang terdiri dari 9 orang penari, semua penari tersebut adalah laki-laki. Tidak jarang para penonton yang menyaksikan pertunjukan *Jaran Kepang* juga mengalami kerasukan apa bila *pecut* tersebut diseblakkan ditanah oleh pawangnya. Selain menggunakan media *pecut*, diakhir pertunjukan juga terdapat *Laisan*, jadi dalam satu pertunjukan ada dua kesenian tradisional yang dikemas menjadi satu pertunjukan.

Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Kesenian *Jaran Kepang* adalah gamelan, yang berupa: gong, kendang, bonang, saron, demung, peking, dan drum. Dahulu alat musik yang digunakan hanyalah berupa kendang, bonang, saron, demung dan peking, tidak ada drum dan basnya tetapi karena kemajuan teknologi sekarang alat musiknya di kolaborasikan dengan drum dan bass. Musik iringan yang biasanya dimainkan oleh pengrawit dalam pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* semuanya berlaras slendro.

Kesenian *Jaran Kepang* yang ada di Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang juga masih rutin latihan untuk mempersiapkan penampilan pada saat pertunjukan. Para anggota *Jaran Kepang* berlatih seminggu dua kali

yaitu hari rabu dan hari minggu. Latihan biasanya dilakukan di rumah salah satu pawangnya yaitu Bapak Ratmo selaku pawang Kesenian *Jaran Keapang* di Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang.

Di Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang ini hanya terdapat satu paguyuban Kesenian *Jaran Keapang*. Paguyuban lain berada di Desa Belik yang masih dalam satu kecamatan yaitu Kecamatan Belik. Berdasarkan fakta tentang Kesenian *Jaran Keapang* maka penulis mencoba untuk mengangkat penelitian yang berjudul “*Srstruktur dan Makna Lagu Pengiring Pada Kesenian Jaran Keapang Di Desa Kuta, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang*” karena masyarakat tidak banyak yang mengetahui tentang makna yang terkandung dalam lagu pengiring yang dilantunkan dalam Kesenian *Jaran Keapang*, yang selama ini hanya sebagai salah satu alat pendukung yang mengiringi pementasan kesenian tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, dapat diketahui permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. bagaimanakah struktur lagu pengiring yang dilantunkan pada Kesenian *Jaran Keapang* di Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang?
2. bagaimana makna yang terdapat pada lagu pengiring yang dilantunkan pada Kesenian *Jaran Keapang* di Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yang sesuai dengan rumusan masalah di atas.

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan bagaimana struktur lagu pengiring yang dilantunkan pada Kesenian *Jaran Kepang* di Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang.
2. mendeskripsikan makna dari lagu pengiring yang dilantunkan pada Kesenian *Jaran Kepang* di Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dilihat dari manfaat praktisnya:

sebagai pendokumentasian mengenai struktur dan makna iringan lagu pada Kesenian *Jaran Kepang*.

Penelitian ini selain mempunyai manfaat praktis juga mempunyai manfaat teoretis, yaitu:

menambah khasanah pengetahuan tentang puisi tradisional yang terdapat dalam kesenian *Jaran Kepang*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini dilakukan dengan meninjau terlebih dahulu penelitian sebelumnya, peninjauan terhadap penelitian lain dilakukan karena untuk mengetahui perbandingan yang relevan antara penelitian yang dahulu dengan sekarang. Penggunaan kajian pustaka bertujuan untuk membandingkan keabsahan penelitian yang dilakukan melalui peninjauan tersebut. Dalam kajian pustaka ini terdapat skripsi dan jurnal ilmiah, skripsi yang digunakan adalah penelitian yang dilakukan oleh: (1) Barata (2003) , (2) Foster dan Ealin Freeman (2008), (3) Kartikawati (2009), (4) Devine (2011). Seperti yang telah disebutkan diatas terdapat beberapa skripsi yang akan diuraikan sebagai berikut:

Barata (2003) meneliti tentang *Bentuk dan Makna Ebeg Khodam Saputra Bobotsari Purbalingga*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu unsur-unsur yang terdapat pada mantra *ebeg* yang berada di Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga. Unsur-unsur yang terdapat pada kesenian *Ebeg khodam Saputra* terdiri dari purwaknati guru swara, purwakanthi guru sastra, purwakanthi lumaksita, bahasa kawi, bahasa arab, kata seroja, kata entar, pralambang yang berfungsi untuk mempengaruhi pelaku kesenian karena mengandung *magis*. Dalam mantra tersebut yang menonjol adalah unsur penggunaan bahasa kawi, karena bahasa tersebut tidak digunakan sebagai bahasa sehari-hari jadi menagndung kewibawaan. Penelitian tentang *Bentuk dan Makna Mantra Ebeg*

Khodam Saputra di Bobotsari Purbalingga ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya adalah sama-sama meneliti tentang mantra yang terdapat pada kesenian tradisional Jaran Kepang, sedangkan perbedaannya adalah pada analisisnya.

Kartikawati (2009) meneliti tentang *Lagu Dalam Teks yang Mengiringi Kesenian Rakyat Jathilan Di Desa Beseran Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang*. Hasil dari penelitian tersebut adalah unsur struktur dan makna dalam lagu yang terdapat pada kesenian *Jaran Kepang*. Unsur strukturalnya terdiri dari unsur fisik dan batin kemudian ada beberapa makna yang terdapat dalam lagu tersebut. Kemudian dalam lagu yang mengiringi kesenian *Jathilan* tersebut juga terdapat bahasa arkais yang biasa digunakan didalam puisi untuk memperindahkannya. Lagu dalam teks yang mengiringi kesenian rakyat *Jathilan* di Desa Beseran Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang ini juga memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya adalah pada analisis lagu yang digunakan sama-sama menggunakan struktur fisik dan struktur batin, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu hanya meneliti tentang lagu pada kesenian *Jathilan*.

Selain skripsi peneliti juga meninjau jurnal ilmiah sebagai berikut:

Foster dan Ealin Freeman (2008) meneliti tentang *Poetry in general practice education: perceptions of learners*. Penelitian ini berisi tentang bagaimana pengungkapan tentang puisi, bagaimana puisi membantunya memberi cara pandang mereka, meningkatkan pemahaman tentang orang lain, rasa empati terhadap sesamanya, kemudian menemukan jati diri. Perbedaannya adalah artikel

yang ditulis oleh William Foster dan Ealin Freeman ini berisi tentang pengungkapan bagaimana puisi membatu mereka dalam kehidupannya, sedangkan penelitian ini berisi menguraikan struktur dan makna yang terdapat dalam puisi. Persamaannya sama-sama meneliti tentang puisi.

Devine (2011) meneliti tentang *Mine Eyes Have Seen the Glory The Cinematic Adaptation of American Poetry*. Penelitian ini berisi tentang adanya sebuah puisi dikarenakan kampanye presiden yang tidak sukses, kemudian puisi ini direkonstruksi menjadi sebuah film pada tahun 1911. Film ini merupakan responsi sinematik kegagalan puisi sebagai seni nasional, adaptasi film ini menegaskan kembali akar dari puisi ‘pertempuran himne’ ini membantu memoderenisasi fungsi puisi dan tradisi sastra bangsa. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti melakukan penelitian tentang struktur dan makna puisi pada lagu dan mantra yang terdapat dalam sebuah kesenian sedangkan penelitian diatas meneliti tentang puisi yang direkonstruksi menjadi sebuah film. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang sebuah puisi yang dipandang dari sudut yang berbeda.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini di uraikan menjadi (1) unsur pembangun puisi (2), struktural semiotika (3) kerangka berfikir, sebagai berikut:

2.2.1 Unsur Pembangun Puisi

2.2.1.1 Susunan Tematik

Susunan tematik biasanya mengenai unsur batiniah yang terdapat pada sebuah puisi. Hal yang penting dalam susunan tematik ini adalah hubungan antara juru bicara dengan pendengar yang dilukiskan atau disarankan, selain itu dalam susunan tematik juga terdapat waktu dan ruang serta pengembangan tema (Luxemburg, 1984:177).

2.2.1.2 Pola-pola Makna

Dalam puisi terdapat pola makna biasanya dalam puisi gejala yang paling khas adalah makna tambahan yang terjadi berdasarkan bentuk sajak. Dalam pola makna ini di dalamnya terdapat bahasa kiasan yang lebih sempit, pola-pola makna berdasarkan pilihan kata-kata serta kombinasi kata-kata terdapat dalam metafora, metonimia, dan sinekdoke (Luxemburg, 1984:185).

2.2.1.3 Sintaksis

Sintaksis merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang kata, dalam puisi juga terdapat kata. Dalam sebuah sajak kata-kata pertama-tama tunduk kepada struktur ritmik sebuah larik dan tidak kepada struktur sintaktik sebuah kalimat. Pola sintaktik terbagi menjadi dua, yaitu kaidah-kaidah sintaktik bahasa diabaikan dan pola-pola tertentu diulang-ulang sehingga terjadi keteraturan tambahan (Luxemburg, 1984:192).

2.2.1.4 Bunyi

Dalam sebuah puisi bunyi memiliki suatu simbolik, sehingga dengan bunyi dapat menciptakan suasana, perasaan dan kesan tertentu. tentu saja asosiasi pribadi turut memainkan peranan dalam penafsiran dan terjadi bunyi *onomatopee* yaitu bunyi yang ditirukan. Tidak tepat jika bunyi-bunyi lepas diberi arti tertentu karena bunyi-bunyi sendiri tidak memiliki arti tersendiri tanpa digabungkan dalam kata-kata (Luxemburg, 1984:193).

2.2.1.5 Versifikasi

Dalam versifikasi ini terdiri dari sajak suku kata, metrum dan irama, rima skema rima dan bait. Biasanya dalam puisi indonesia tidak terdapat adanya metrum dan panjang pendeknya sebuah irama karena puisi indonesia setiap kata penuh diperlukan seakan-akan mempunyai kepanjangan struktural yang sama dalam larik sajak. Lain dengan teknik persajakan dalam bahasa sastra kuno karena di sini metrum sangat ditekankan. Biasanya sebuah bait terdiri atas empat larik meliputi jumlah suku kata yang sama, di susun menurut pola metrik yang sama, menurut pola tersebut panjang atau pendeknya di tentukan oleh tempatnya dalam larik (Luxemburg, 1984:193).

2.2.2 Struktural Semiotika

Struktural adalah sebuah karya atau peristiwa didalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dan keseluruhanya (Luxembrug dalam Baktiono, 2009: 11). Struktural menurut Abrams ada empat aspek karya sastra yang berkaitan langsung dengan sistem bahasa dan sistem sastra, yang pada prinsipnya sesuai dengan model semiotik lain, yaitu pendekatan obyektif, ekspresif, pragmatik dan mimetik. Strukturalisme dapat dipandang salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar pembangun karya. Jadi, struktural disamakan dengan pendekatan obyektif (Abrams dalam Teeuw, 1988:120).

Struktural dapat dipandang salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan kajian pada hubungan antar unsur karya yang bersangkutan. Metode dan teknik analisis struktural ini prinsipnya jelas, analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, detail dan mendalam, mungkin keterkaitan dan keterjalinan anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw, 1988:135).

Bahasa di mata Saussure merupakan sebuah karya musik, untuk memahami sebuah simponi kita harus memperhatikan keutuhan karya secara keseluruhan. Untuk memahami bahasa, kita harus memahaminya secara sinkronis, sebagai sebuah hubungan antara bunyi dan makna. Kita tidak boleh melihatnya secara individual. Bahasa adalah sebuah keutuhan yang berdiri sendiri, pendekatan inilah yang disebut sebagai linguistik struktural. Jika bahasa adalah sebuah fenomena sosial, maka setiap sistem bahasa ditentukan oleh kebiasaan

sosial. Struktur bahasa bukan merupakan cerminan dari struktur pikiran atau cerminan dari fakta-fakta, struktur bahasa adalah milik bahasa itu sendiri (Grenz dalam Sobur, 2013: 45). Ada lima pandangan dari Saussure yang di kemudian hari menjadi peletak dasar dari struktural Levi-Strauss, yaitu pandangan tentang (1) *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda); (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi); (3) *langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan,ujran); (4) *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik); (5) *syntagmatic* (sintagmatik) dan *associative* (paradigmatik).

Signifier dan Signified. Bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda). Menurut Saussure bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Penanda adalah aspek material dari bahasa, seperti bunyi yang bermkna ataupun coretan yang bermakna. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa, Penanda dan petanda adalah unsur yang selalu berkaitan satu dengan lainnya. (Bertens dalam Sobur, 2013: 46).

Langue dan Parole. Saussure membedakan tiga istilah dalam bahasa Prancis: *langage*, *langue* (sistem bahasa), dan *parole* (kegiatan ujaran). *Langage* mengacu kepada bahasa pada umumnya yang terdiri atas *langue* dan *parole* (Bertnes dalam Sobur, 2013: 49). *Langage* adalah suatu kemampuan berbahasa yang ada setiap manusia yang sifatnya pembawaan namun pembawaan ini mesti dikembangkan dengan lingkungan dan stimulus yang menunjang. *Langue* adalah

abtrasi dan artikulasi bahasa pada tingkat sosial budaya, sedangkan *parole* merupakan ekspresi bahasa pada tingkat individu (Hidayat dalam Sobur, 2013: 50). *Langue* dimaksudkan sebagai cabang linguistik yang menaruh perhatian pada tanda-tanda (*signt*) bahasa atau ada pula yang menyebutnya sebagai kode-kode (*code*) bahasa (Kleden dalam Sobur, 2013:50).

Menurut Junus (dalam Pradopo, 1995: 118) bahwa semiotik merupakan lanjutan atau perkembangan struktural. Struktural itu tidak bisa dipisahkan dengan semiotik, alasannya adalah karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda dan maknanya, dan konvensi tanda, struktur karya sastra (atau karya sastra) tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal.

Karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa, menganalisis sajak adalah usaha menangkap dan memberi makna kepada teks sajak, karena karya sastra merupakan struktur yang bermakna. Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang memiliki arti. Medium bahasa dalam karya sastra bukanlah bahan yang bebas seperti bunyi pada seni musik atau warna pada lukisan, tetapi kata-kata sebelum dipergunakan dalam karya sastra sudah merupakan lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat (bahasa) atau oleh konvens masyarakat. Bahasa itu merupakan sistem ketandaan yang disebut dengan semiotik, dan ilmu yang mempelajari ketandaan disebut dengan semiotika atau semiologi. Dalam sistem tanda terdapat dua jenis yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan

petanda (*signified*) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda. Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, terdapat tiga jenis yang pokok, yaitu *ikon* adalah hubungan antara penanda dan petandanya yang bersifat persamaan bentuk alamiah. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat sebab-akibat. *Simbol* merupakan tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petanda, hubungan tersebut bersifat arbiter atau semau-maunya, hubungan berdasarkan konvensi masyarakat (Pradopo, 2014:122).

Bahasa merupakan sistem tanda yang dalam karya sastra menjadi mediumnya adalah sistem tanda tingkat pertama. Dalam ilmu semiotik arti bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama disebut *meaning* (arti). Karya sastra juga merupakan sistem tanda yang berdasarkan (konvensi) masyarakat, karya sastra merupakan sistem bahasa yang lebih tinggi dari bahasa, maka karya sastra disebut sistem semiotik tingkat dua. Bahasa dan karya sastra masing-masing mempunyai konvensi yang telah ditentukan masing-masing, dengan demikian munculah arti kata baru yaitu arti sastra itu. Jadi, sastra merupakan arti dari arti (*meaning of meaning*), untuk membedakannya (dari arti bahasa) arti sastra kemudian disebut dengan makna (*significance*). Meskipun sastra tingkatannya lebih tinggi dari bahasa, tetapi sastra tidak bisa lepas dengan bahasa. Hal ini disebabkan karena bahasa sudah merupakan sistem tanda yang mempunyai arti berdasarkan konvensi tertentu.

Seperti yang telah diuraikan di atas, mengkaji dan menganalisis puisi tidak lepas dari analisis semiotika. Puisi secara semiotik merupakan tanda-tanda yang

bersistem dan bermakna yang telah ditentukan oleh konvensi. Makna puisi adalah arti yang timbul karena bahasa yang disusun berdasarkan struktur sastra menurut konvensinya, yaitu arti yang hanya semata-mata bukan arti bahasa melainkan terdapat arti tambahan berdasarkan konvensi sastra yang bersangkutan. Dengan demikian untuk mengkaji puisi perlu analisis struktural dan semiotik, karena puisi merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini. Semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem struktur dari tanda (Barthes dalam Sobur, 2013: 15).

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada (ditentukan) konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) mempunyai makna (Preminger dalam Pradopo, 1995:119).

Semiotik adalah ilmu tanda-tanda. Tanda mempunyai dua aspek, yaitu petanda (zignifier) dan penanda (zignified). Petanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan penanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya. Tanda tidak hanya satu macam saja,

tetapi ada beberapa berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya. Jenis-jenis tanda yang utama ialah: (1) ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan. (2) indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kuasa/(sebab-akibat) antara penanda dan petandanya. (3) simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semua-muanya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi (Pradopo, 1995: 120).

Menurut Saussure (dalam Teeuw, 1988: 44) bahwa bahasa adalah sistem tanda dan tanda merupakan kesatuan antara dua aspek yang tak terpisahkan satu sama lain *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). *Signifiant* adalah aspek formal atau bunyi pada tanda itu, padahal *signifie* adalah aspek makna atau konseptual; tetapi *signifiant* tidak identik dengan bunyi dan *signifie* bukanlah denotatum, Jadi benda dalam kenyataan yang diacu oleh tanda, secara konkrit tanda burung tidak sama dan tidak pula binatang dalam kenyataan. Dapat dikatakan bahwa aspek tandanya dilaksanakan lewat bentuk bunyi fisik, sedangkan sebagai tanda kata burung dapat dipakai untuk mengacu pada sesuatu dalam kenyataan; tanda memang terdiri dari aspek formal dan konseptual yang merupakan dwitunggal, tetapi kedua aspek itu mempunyai status yang mandiri terhadap bunyi nyata dan benda atau gejala dalam kenyataan, fungsinya sebagai tanda berdasarkan konvensi sosial.

De Saussure juga membicarakan beberapa aspek tanda yang khas: tanda adalah arbitrer, konvensional, dan sistematis. Arbitrer berarti bahwa dalam bunyi b-

u-r-u-n-g itu sendiri tidak ada alasan atau motif untuk menghubungkannya dengan binatang yang dapat terbang. Kombinasi tertentu antara aspek formal dan konseptual sebenarnya berdasarkan konvensi yang berlaku antara anggota masyarakat tertentu. Demikian juga dengan morfem (awalan, akhiran dan seterusnya), sintaksis dan lain-lain, singkatnya segala aspek bahasa berdasarkan prinsip ketandaan yang sama. Itulah yang disebut konvensional tanda bahasa. Tanda bahasa adalah objek linguistik yang konkret dan integral merupakan penyederhaan kajian terhadap aspek spikis dari tanda bahasa, bukan aspek ujaran. Bahasa bukanlah satu-satunya sistem tanda yang dipakai dalam masyarakat, ada sistem tanda lainnya, misalnya dalam masyarakat modern memakai tanda lalu lintas yang prinsipnya sama dengan tanda bahasa (Ferdinand De Saussure dalam Teeuw, 1988: 46).

Kehidupan sebenarnya adalah tanda-tanda. Demikian kata para ahli semiotik. Sastra adalah sistem tanda. Kita hidup tidak dapat lepas dari tanda-tanda. Di jalan kita berjumpa dengan tanda-tanda. Di mana-mana banyak tanda-tanda yang harus dimengerti supaya hidup tertata dengan baik. Tanda (*sign*) dipelajari dalam semiotik. Sastra merupakan sistem tanda karena sebenarnya alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan-gagasan dari penulis kepada pembaca. Puisi merupakan struktur, struktur disini dalam arti bahwa karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam karya sastra bukan hanya kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda yang berdiri sendiri-sendiri melainkan hal-hal itu saling terkait, dan saling bergabung

(Pardopo 1995: 118). Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan menggunakan struktural semiotik karena dalam mengkaji karya sastra harus dikaji secara lahir dan batin. Sebab karya sastra merupakan struktur-struktur yang bermakna.

2.2.3 Kerangka Berpikir



Sebuah karya sastra merupakan struktur yang bermakna, begitu juga dengan puisi ataupun geguritan. Sebagai sebuah struktur-struktur yang bermakna tentu saja perlu dilakukan upaya yang lebih untuk bisa memahami maksud dari puisi atau geguritan. Bahasa sebagai medium dalam penyampaian puisi bisa menjadi sebuah sarana bagi penyair untuk menyampaikan pesannya dalam sebuah puisi. Dalam lagu pengiring kesenian *Jaran Kepang* terdapat struktur dan makna didalamnya, struktur dan makna ini dianalisis menggunakan susunan tematik, pola-pola makna, sintaksis, bunyi dan versifikasi.

Untuk dapat memahami dan mengkaji karya sastra maka harus dipahami secara utuh yaitu secara fisik dan batin. Luxemburg membagi struktur dan makna dalam puisi menjadi lima yaitu susunan tematik, pola-pola makna, sintaksis, bunyi dan versifikasi. Pada penelitian ini, untuk dapat menemukan dan mengetahui struktur dan makna dalam lagu pengiring kesenian Jaran Kepang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan analisis terhadap iringan lagu yang terdapat pada kesenian *Jaran Kepang* di Desa kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang yang berupa susunan tematik, pola-pola makna, sintaksis, bunyi dan versifikasi yang terkandung di dalamnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Susunan tematik, dalam susunan tematik ini terdapat juru bicara dan pendengar, waktu dan ruang. Dalam kesenian *Jaran Kepang* ini terdapat juru bicara dan pendengar dalam lagu pengiring tetapi tidak ada yang menunjukkan sebuah waktu dan ruang di dalam lagu pengiring pada kesenian *Jaran Kepang* tersebut, Selain itu pengembangan tema juga dipergunakan dalam menganalisis lagu pengiring pada kesenian *Jaran Kepang*. (2) Pola makna, dalam pola makna ada semantik sajak yang digunakan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam lagu pengiring pada kesenian *Jaran Kepang*. Ada juga bahasa kiasan yang terdiri dari metafora, metonimia dan lambang yang digunakan untuk menganalisis. Pengungkapan yang tak langsung juga terdapat dalam lagu pengiring, yaitu kata-kata yang cara mengungkapkannya tidak langsung, jadi pembaca harus memahami terlebih dahulu. (3) Sintaksis yang terdapat dalam lagu pengiring tersebut adalah sintaksis yang berbentuk pengulangan kata dan bagaimana maksud dari kalimat tersebut. (4) Bunyi, lagu pengiring yang terdapat dalam kesenian *Jaran Kepang* tidak terdapat bunyi di dalamnya, jadi tidak menggunakan analisis ini. (5)

Versifikasi terdiri dari sajak suku kata yang menjumlahkan sajak dalam lagu pengiring tersebut. Kemudian ada metrum dan irama, selain itu juga terdapat rima, skema rima dan bait yang didalamnya terdapat rima konsosan, rima vokal dan rima akhir.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah agar lagu pengiring dalam kesenian *Jaran Kepang* bisa didokumentasikan, selain itu juga kesenian *Jaran Kepang* bisa dipromosikan sebagai salah satu aset untuk meningkatkan pariwisata karena kesenian *Jaran Kepang* di Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang memiliki ciri khas tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrun, Ahmad. *Teori Puisi*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Barata. 2003. *Bentuk dan Makna Mantra Ebeg Kodham Saputra di Bobotsari Purbalingga*. Semarang :Universitas Negeri Semarang.
- Devine, Michael. 2011. *Mine Eyes Have Seen The Glory The Cinematic Adaptation Of American Poetry*. <http://www.jstor.org/> Diunduh pada 8 Maret 2016.
- Foster, William dan Ealin Freeman. 2008. *Poetry In General Practic Education Perception Of Learners*. <http://www.google scholar.com/> Diunduh pada 27 Maret 2016.
- Jabrohim. 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Masyarakat Poetika Indonesia dan Pustaka Pelajar.
- Jazuli. 2008. *Pendidikan Senu Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang. UNNES PRESS.
- Kartikawati, Dewi. 2009. *Lagu Dalam Teks yang Mengiringi Kesenian Rakyat Jathilan di Desa Beseran Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, Williem G Weststeijin. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta. PT Gramedia.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset.
- . 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Soedarsosno. 1986. *Kesenian, Bhasa, dan Foklor Jawa*. Yogyakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta. Pustaka jaya dan Girimukti Pasaka.

Zoetmulder.1994. *Kalangwan Sasatra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Djambatan.

